



Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Ajaran 2024/2025

Jeny Florentina br Ginting¹, Limmarten Simatupang², Dorlan Naibaho³,
Dame Taruli⁴, Tianggur Napituplu⁵

¹⁻⁵ Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Jenyflorentinag@gmail.com¹, marten.simatupang@gmail.com², dorlannaibaho4@gmail.com³,
dtaruli@yahoo.com⁴, tianggurnapitupulu69@gmail.com⁵

Abstract. *The aim of this research is to determine the influence of the Contextual Teaching and Learning approach on students' creative thinking abilities in Christian religious and character education subjects in class XII at SMK Negeri 1 Sipoholon, North Tapanuli Regency for the 2024/2025 academic year. The method used in this research is a quantitative research method with Pre-Experimental One Shot Case Study statistics. The population was all class Data was collected using a 20 item questionnaire. The results of data analysis show that there is an influence of the Contextual Teaching and Learning approach on students' creative thinking abilities in the Christian religious and character education subjects in class XII at SMK Negeri 1 Sipoholon, North Tapanuli Regency for the 2024/2025 academic year. Test analysis requirements, namely $t_{count} = 8.376 > t_{table} = 2.042$. It is known that the t_{count} value is in the area of rejection of H_0 and acceptance of H_a , so H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus, it can be concluded that there is an influence of the Contextual Teaching and Learning approach on students' creative thinking abilities in Christian religious and character education subjects in class XII at SMK Negeri 1 Sipoholon, North Tapanuli Regency for the 2024/2025 academic year.*

Keywords: *Contextual Teaching and Learning Approach, Creative Thinking*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara tahun ajaran 2024/2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan statistika *Pre-Eksperimental the One Shot Case Study*. Populasi adalah seluruh siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon yang berjumlah 89 orang dan ditetapkan sampel sebanyak 32 orang dengan teknik purposive sampling atau sampel diambil dengan sengaja. Data dikumpulkan dengan angket sebanyak 20 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara tahun ajaran 2024/2025. Uji persyaratan analisis yaitu $t_{hitung} = 8,376 > t_{tabel} = 2,042$. Diketahui nilai t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara tahun ajaran 2024/2025.

Kata kunci: Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*, Berpikir Kreatif

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa. Melalui proses pendidikan diharapkan akan lahir sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan mampu membangun bangsa kearah yang lebih baik. Dunia pendidikan masa kini dituntut untuk dapat

berpikir secara kreatif dan inovatif. Dengan adanya orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif mereka akan diharapkan dapat memajukan pembangunan nasional.

Berkembangnya dunia pendidikan, mayoritas di tentukan oleh cara pendidik yang memiliki peran untuk pengasuhan dan bimbingan untuk membentuk kepribadian seorang siswa/siswi sehingga memiliki kemampuan dan mempersiapkan diri sebagai sumber daya manusia yang kritis dan kreatif.¹ Oleh sebab itu sangatlah perlu bagi seorang guru untuk menciptakan suasana pengajaran yang mendukung perkembangan potensi siswa tersebut.

Kegiatan pembelajaran termasuk dalam inti dari proses pendidikan, maka pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran berarti sama halnya guru mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan dapat mengembangkan kapasitas dalam belajar, oleh karena itu guru mampu mengukur kemampuan siswa. Jika diperhatikan, salah satu penilaian utama yang dilakukan oleh seorang guru di dalam ruangan adalah mengukur kemampuan siswa dalam belajar dengan cara melihat respon siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru. Respon siswa dapat dilihat dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan seperti mengajukan pertanyaan, mampu memberikan ide-ide gagasan yang baru terhadap pelajaran, memiliki banyak jawaban pada setiap pertanyaan guru itu semua termasuk kedalam kemampuan berpikir kreatif. Sudarma mengemukakan bahwa sampai pada tahun 2012, sudah banyak diperkenalkan pendekatan pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk bisa berpikir kritis dan kreatif. Satu diantaranya yaitu pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*) atau pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dua pendekatan pembelajaran ini, merupakan sebagian diantara upaya pengkondisian kepada peserta didik untuk bisa berpikir kreatif dan kritis.²

Dalam pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti, guru PAK juga menginginkan agar siswa dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya, baik secara pengetahuan dan keterampilan. Serta berharap agar siswa dapat menerapkan materi yang telah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Karena dalam pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti juga berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Maka dari itu seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individu, sebab masing-masing mempunyai perbedaan dalam pengalaman, kemampuan, dan sifat pribadi.

¹ Giraldo Dimas Purba and Dorlan Naibaho, 'Pengaruh Keprofesionalan Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Akademik Dan Karakter Siswa Di Sekolah', *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.4 (2023), hal 2.

² Sudarma Momon, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, 2nd edn (PT Rajagrafindo Persada, 2016). Hal 48

Dengan melakukan inovasi yang terbaru itu membutuhkan kemampuan berpikir kreatif, karena dalam berpikir kreatif akan menimbulkan ide-ide/gagasan yang terbaru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dengan berpikir kreatif siswa tidak akan gampang menyerah pada setiap persoalan atau permasalahan yang dihadapi karena akan memiliki banyak jawaban yang muncul untuk memecahkan masalah yang terjadi. Setiap individu pasti memiliki ide yang berbeda pada saat menyelesaikan masalah. Dalam penyelesaian masalah tersebut mereka akan menggunakan kemampuan penalarannya, serta siswa dapat lebih aktif dalam merespon materi yang dipelajari. Untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa tersebut, guru harus memilih pembelajaran yang tepat agar siswa mampu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, dengan menggunakan pembelajaran yang tepat dan melakukan pendekatan yang berpusat pada siswa. Maka, perlu dicari bagaimana caranya agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Di antaranya dengan memilih pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, agar dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan meningkatkan kemampuan penalaran siswa. Salah satu cara yang diharapkan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.

Kegiatan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* yang menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata yang ada dalam kehidupan siswa sehingga siswa akan didorong untuk menerapkannya dalam kehidupan nyatanya maka mereka memiliki gairah dalam mengerjakan tugas yang ada dalam materi pelajaran, siswa juga akan belajar mencari informasi, berdiskusi satu sama lain. Dalam hal ini akan merangsang kemampuan berpikir siswa, agar dapat mengaitkan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru. Maka dalam pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* tidak hanya mendengarkan dan membaca tetapi siswa akan belajar langsung dalam pengalaman mereka.

Dari hasil pengamatan observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2024 di SMK N 1 Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen, pada saat kegiatan pembelajaran yang berlangsung didalam kelas 1) sebagian peserta didik tidak aktif bertanya saat kegiatan pembelajaran berlangsung, 2) saat kerja kelompok sebagian siswa tidak memberikan pendapatnya terhadap tugas yang diberikan, 3) saat guru bertanya tentang materi yang sudah diajarkan sebagian siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru, 4) saat mengerjakan tugas, masih terdapat sebagian peserta didik yang menyalin/menyontek jawaban temannya.

Berdasarkan deskripsi dan permasalahan yang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Ajaran 2024/2025.**

2. KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*

Dalam pembelajaran terdapat banyak sekali pendekatan yang harus dilakukan salah satunya ialah, pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*. Menurut Elaine bahwa pendekatan pembelajaran tentang pencapaian intelektual yang berasal dari partisipasi aktif merasakan pengalaman-pengalaman yang bermakna, pengalaman yang memperkuat hubungan antara sel-sel otak yang ada dan membentuk hubungan saraf baru untuk membantu siswa mengembangkan potensi intelektual mereka.³ Menurut Al-Tabany mengemukakan bahwa (*Contextual Teaching And Learning*) adalah pendekatan pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yakni : konstruktivisme, (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic asesment*).⁴

Contextual Teaching And Learning Menurut Aqib mengemukakan bahwa *Contextual Teaching And Learning* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa. Pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, kultural). sehingga siswa memiliki pengetahuan /keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (di transfer) dari satu permasalahan /konteks lainnya dan *Contextual Teaching And Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata.⁵

³ Jhonson B. Elaine, *Contextual Teaching And Learning* (Kaifa, 2014). Hal 181-182

⁴ Badar Ibnu. Trianto Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovati, Kreatif, Dan Kontekstual*, 3rd edn (Kencana, 2017). Hal 105

⁵ Zainal Aqip, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, 2013. Hal 4.

Dari uraian yang di atas, penulis membuat kesimpulan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran kontekstual menekankan siswa untuk memiliki pengetahuan/ kemampuan berpikir agar dapat memicu kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan dapat mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Karakteristik *Contextual Teaching And Learning*

Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam kegiatan pembelajaran tersebut membutuhkan karakteristik agar pembelajaran tersebut dapat dikenali dalam pelaksanaannya, maka karakteristik tersebut dapat di definisikan sebagai berikut : peserta didik aktif, kreatif dan kritis, adanya kerja sama dalam pengalaman nyata dan penilaian autentik. Karakteristik juga terdiri bebrapa yaitu :⁶

1. Membuat hubungan-hubungan yang bermakna

Dalam kegiatan pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dari materi yang dipelajarinya dengan cara mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari, secara pribadi, sosial, dan budaya.

2. Melakukan pekerjaan yang berarti

Kegiatan pembelajaran kontekstual dalam penguasaan pembelajaran bukan malalui sebatas kata-kata, tetapi lebih sekedar mengamati atau demonstrasi malalui yang berarti bagi siswa.

3. Melaksanakan proses belajar yang diatur sendiri

Prinsip dalam belajar dan mengajar menggunakan sistem pengorganisasian diri.

4. Bekerja sama

Pembelajaran kontekstual juga menuntut siswa untuk saling bekerja sama dalam sebuah kelompok agar dapat menghasilkan kompetensi-kompetensi sosial.

5. Berpikir kritis dan kreatif

Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan kemampuan berpikir kririts dan kreatif yang harus dimiliki setiap siswa dalam kelompok agar proses dan hasil pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya dapat tercapai

6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang

⁶ Wien Murniati, *Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Pembelajaran & Penerapannya Dalam Pembelajaran IPS SMP* (CV. Adanu Abimata, 2020). Hal 42.

Dalam pembelajaran kontekstual dapat membantu individu untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecakapan-kecakapan dalam arti luas yang melibatkan banyak dimensi kepribadian, bukan hanya dimensinya yang kognitif tetapi dimensi sosial, emosi, dan spritual

7. Standar tinggi

Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk memiliki pencapaian hasil belajar tingkat tinggi. Guru juga harus bisa memotivasi siswa dengan baik.

8. Melakukan penilaian autentik

Dalam melakukan penilaian autentik dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mendapatkan umpan balik yang realitas dalam perbaikan proses dan hasil pembelajarn mereka.⁷

Menurut Saefuddin & Berdiati mengemukakan karakteristik dalam pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut :

1. kerja sama antarpeserta didik dan guru
2. Saling menunjang antara peserta didik dan guru
3. Belajar dengan bergairah dan menyenangkan
4. Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual
5. Menggunakan berbagai sumber belajar
6. Peserta didik dapat berbagi dengan teman
7. Peserta didik belajar dengan aktif (Student active learning)
8. Peserta didik kritis, guru kreatif
9. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain
10. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya peserta didik, lapran hasil praktikum, karangan peserta didik, dan lain-lain.⁸

Menurut Sanjaya terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.

1. Dalam *Contextual Teaching And Learning* pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowlage*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang

⁷ Sujana Atep. H and Sopandi Wahyu. H, *Model-Modell Pembelajaran Inovatif Teori Dan Implementasi*, 2nd edn (PT Rajagrafindo Persada, 2023). Hal 178-180

⁸ Asis. H Saefuddin and Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Pertama (PT Remaja Rosdakarya, 2014). Hal 21

- akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain
2. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
 3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperoleh dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan
 4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa
 5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.⁹

Pengaruh *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Berpikir Kreatif

Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* sebuah pendekatan yang menekankan pelajaran kepada siswa. Dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* juga menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, dengan mentransfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan dan penyintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan.¹⁰

Setiap pendekatan pasti memiliki langkah-langkah dalam proses pelaksanaannya oleh karena itu *Contextual Teaching And Learning* juga menggunakan langkah-langka dalam berpikir kritis dan kreatif serta dapat memberikan kesempatan untuk dapat menggunakan keahlian dalam berpikir tingkatan yang lebih tinggi lagi.¹¹ Maka dari itu peserta didik harus menggunakan kemampuan yang ada didalam dirinya untuk dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Dalam penerapannya secara umum dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual juga termasuk kegiatan pemecahan masalah dalam sebuah materi, tentu saja itu membutuhkan

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, 2006). Hal 256

¹⁰ Al-Tabany. Op. cit., hlm 139

¹¹ Jhonson B. Elaine. Loc. Cit. hal 181-182

keterampilan dan kemampuan dalam hal berpikir tingkat yang lebih tinggi, karena dalam hal memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir terdapat memorisasi dan pengulangannya.¹² Dengan kemampuan memorisasi dan pengulangan peserta didik dapat mengumpulkan data informasi yang jelas dan dapat menghasilkan solusi dari pemecahan masalah tersebut.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam pendekatan pembelajaran kontekstual menekankan pada siswa untuk dapat berpikir tingkat yang lebih tinggi, termasuk dalam kemampuan berpikir kreatif. *Contextual Teaching And Learning* juga dalam pelaksanaannya juga menerapkan langkah-langkah dalam berpikir kreatif. Tentu saja dengan ini pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dapat berpengaruh dalam kemampuan berpikir kreatif.

Langkah-Langkah *Contextual Teaching And Learning*

Sebelum memulai pembelajaran kontekstual tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain/skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan alat kontrol dalam pelaksanaannya, dengan langkah-langkah. Menurut Rusman yaitu sebagai berikut :

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus akan dimilikinya.
2. Malaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui munculnya pertanyaan-pertanyaan
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti kegiatan kelompok diskusi dan tanya jawab
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran bisa melalui ilustrasi, model bahkan media sebenarnya
6. Memperbolehkan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
7. Melakukan penilaian secara objektif yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya¹³

Menurut Octavia mengemukakan beberapa langkah-langkah pembelajaran kontekstual yaitu :

¹² Isrok'atun and Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* , 1st edn (Sinar Grafika Offset, 2018). 162

¹³ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 1st edn (Kencana, 2017). Hal 323.

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquri untuk semua topik yang dianjurkan
3. Kembangkan sifat rasa ingin tahu peserta didik dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat, belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab dan sebagainya
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian secara objektif/ yang sebenarnya.¹⁴

Menurut Aqib mengemukakan langkah-langkah dalam pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
3. Kembangkan sifat rasa ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat masalah
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹⁵

Faktor-faktor Pendukung *Contextual Teaching And Learning*

Beberapa faktor-faktor pendukung dapat mempermudah pembelajaran kontekstual yang diungkapkan undang dalam Sujana & Sopandi yaitu sebagai berikut :

1. Antusiasme siswa ketika terlibat langsung dalam pembelajaran dan menjadi pusat pembelajaran (siswa sebagai subjek ajar)
2. Belajar berdasarkan pengalaman nyata dan mengaitkan pengalaman siswa dengan masalah lainnya yang lebih besar (terintegrasi) pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa ditambah dengan sumber informasi berdasarkan kebutuhan siswa ditambah dengan sumber informasi yang berasal dari media cetak dan elektronik.
3. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman bukan latihan

¹⁴ A. Shilphy Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, 1st edn (Deepublish , 2020). Hal 19.

¹⁵ Aqip. Op. cit., hlm 6.

4. Siswa berupaya menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah
5. Adanya kesadaran bekerja sama (*kolegalitas*) akan membentuk komunitas belajar (*learning community*)
6. Kerja sama antara guru dan siswa akan menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga dapat menstimulasi siswa untuk berpikir kreatif dalam mengekspresikan pendapat, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, percaya diri, dan juga meningkatkan motivasi belajar siswa.
7. Sikap guru yang memberikan penguatan dalam pembelajaran bukan memberikan kesimpulan.¹⁶

Menurut Komalasari memaparkan faktor-faktor pendukung implementasi pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut :

1. Guru

Dalam pembelajaran kontekstual keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan pendidikan

2. Siswa

Siswa memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pembelajaran karena mereka sebagai penerima pembelajaran, pemberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan bahkan sebagai guru. Oleh karena itu dalam pembelajaran kontekstual siswa perlu diajak atau dilibatkan sehingga mereka tidak saja menerima dan melaksanakan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi resistensi seperti yang diuraikan sebelumnya.¹⁷

Menurut hasil penelitian Kulsum, dkk. Mengemukakan bahwa faktor pendukung implementasi pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah dengan membuat kerja kelompok sehingga siswa dapat terlihat bersemangat dalam kerja kelompok dan mengerjakan LKS merupakan hal yang sangat menarik adanya suatu penghargaan atau hadiah yang diberikan kepada siswa yang aktif bertanya dan memiliki keberanian dalam memecahkan masalah dalam mata pelajaran didepan kelas.¹⁸

¹⁶ Sujana Atep. H and Sopandi Wahyu. H. Op. cit., hlm 252

¹⁷ Komalasari Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi* (PT Refika Aditama , 2010). Hal 252

¹⁸ Vivi Septiani Kulsum and Herman Subarjah, 'Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Pena Ilmiah*, 2016. Hal 419

Tujuan *Contextual Teaching And Learning*

Dalam pendekatan kontekstual dalam pelaksanaannya tentunya memiliki tujuan dalam prosesnya. tujuan pendekatan kontekstual pada awalnya memiliki dasar untuk dapat melapisi siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel (memiliki pengetahuan yang lancar) dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke suatu konteks yang lain.¹⁹ Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain. Transfer adalah kemampuan untuk berpikir dan berargumentasi tentang situasi baru melalui penggunaan pengetahuan awal dan berkonotasi negatif jika pengetahuan awal secara nyata mengganggu proses belajar.²⁰

Tujuan pembelajaran dalam pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman yang mendalam: CTL bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik melalui koneksi yang erat antara konsep-konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dan pengalaman nyata, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.
2. Mengembangkan keterampilan kontekstual: CTL berfokus pada pengembangan keterampilan siswa yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Ini meliputi keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan keterampilan beradaptasi. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan dan tantangan di dunia nyata.
3. Memotivasi dan mengaktifkan siswa: Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa, CTL bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa akan merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran karena melihat relevansinya dengan kehidupan mereka sendiri, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif.
4. Menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata: CTL bertujuan untuk membantu siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi nyata.

¹⁹ Khoirul Huda, 'Penggunaan *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Kuliah Reading Bagi Peserta Didik Bahasa Inggris', *Jurnal of Applied Linguistics and Islamic Educations*, 7.1 (2013), Hal 123.

²⁰ Saiful Anwar, 'Model Pembelajaran *Contextual Teaching* Dalam Pembelajaran Inklusi', *Ilmiah Sustainabel*, 1.1 (2019), Hal 6.

Dengan memperkenalkan konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan mengalami langsung bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Membangun kemampuan transfer pengetahuan: CTL berusaha untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan transfer pengetahuan, yaitu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam konteks yang berbeda. Dengan membangun koneksi antara materi pelajaran dan konteks kehidupan nyata yang beragam, siswa dapat melihat bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dapat digunakan dalam berbagai situasi.²¹

Dari pendapat yang diuraikan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa dari pendekatan *Contextual Teaching And Learning* yaitu pendekatan yang berpusat pada siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam penyelesaian suatu masalah, dalam pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* siswa dituntut untuk belajar berkomunikasi dengan teman kelompok dan dapat berani mengungkapkan pendapatnya terhadap materi yang sedang berlangsung dengan menerapkan pengetahuan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.

Berpikir Kreatif

Pengertian Berpikir Kreatif

Dalam pembelajaran dibutuhkan suatu pendekatan yang berpusat pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan keinginan masa depan dimana harus memiliki kemampuan berpikir kreatif. Menurut Purba mengemukakan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu cara yang dianjurkan, dengan berpikir kreatif, seseorang akan melihat persoalan dari banyak perspektif. Seorang pemikir kreatif akan menghasilkan banyak alternatif untuk memecahkan masalah.²² Sudarma mengemukakan bahwa berpikir kreatif yaitu kemampuan untuk menemukan cara yang berbeda dari orang lain, sehingga melahirkan produk yang berbeda.²³

sudah banyak dipkenalkan pendekatan pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk bisa berpikir kritis dan kreatif. Satu diantaranya, yaitu pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem Solving Based Learning*), atau pendekatan pembelajaran kontekstual (pendekatan *Contextual Teaching And Learning*). Dua pendekatan pembelajaran

²¹ Eka Mayasari, 'Konsep Contextual Teaching and Learning Dalam Upaya Menciptakan Iklim Belajar Mengajar Menyenangkan Dan Bermakna', *Pendidikan Dan Pengajaran*, 1.1, Hal 60.

²² P. Daniel Purba, *Berpikir Kreatif* (Esensi Erlangga). Hal 4

²³ Sudarma Momon.

ini, merupakan sebagian di antara upaya pengkondisian kepada kepada peserta didik untuk bisa berpikir kreatif dan kritis.²⁴ Menurut Guilford dalam Munandar menyatakan bahwa kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat cara penyelesaian masalah.²⁵ Dari uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa berpikir kreatif adalah cara kemampuan seseorang untuk menciptakan ide, gagasan, dan produk yang terbaru dan berbeda dengan orang dan menghasilkan banyak jawaban serta kemungkinan alternatif dalam suatu masalah.

Tahapan Berpikir Kreatif

Dalam kegiatan berpikir kreatif memiliki beberapa tahapan pelaksanaannya, tahapan-tahapan itu terdiri dari :

Menurut Widyastuti mengemukakan bahwa tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahapan Persiapan

Tahapan ini berisi kegiatan penganalan masalah, menghimpun data yang relevan, hingga menjajaki kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi

2. Tahap Inkubasi

Setelah informasi atau terkumpul, selanjutnya kita akan masuk dalam tahap inkubasi atau istirahat dan merenungkannya. Kreativitas adalah hasil kemampuan pikiran dalam mengaitkan berbagai gagasan hingga menghasilkan sesuatu yang baru dan unik.

3. Tahap Pencerahan

Ini merupakan tahap ketika gagasan baru muncul dikepala untuk menjawab tantangan yang dihadapi.²⁶

Menurut Santroc dalam jurnal Haryanti & Saputra bahwa sebagai berikut :

1. Persiapan

Pada tahapan ini seseorang mulaitertarik terhadap suatu masalah

2. Inkubasi

Pada tahap ini seseorang memikirkan sejumlah ide yang tidak biasa untuk memecahkan masalah

3. Pengetahuan

²⁴ Ibid., Hlm 48.

²⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Rineka Cipta). Hal 31

²⁶ Ana Widyastuti, *Jurus Jitu Menjadi Guru Yang Profesional, Produktif, Kreatif, Dan Inovatif Di Era Society 5.0* (Corwin Press, 2002). Hal 129

Pada tahap ini seseorang menghasilkan sebuah solusi unik dalam memecahkan masalah

4. Evaluasi

Tahap ini untuk menguji apakah solusi yang dihasilkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau tidak

5. Elaborasi

Pada tahap ini solusi yang dihasilkan diperinci dan diperluas sehingga menjadi lebih baik lagi.²⁷

Menurut Chen dan Kaufman dalam Flavia Aurelia Hidayat, mengemukakan bahwa berpikir kreatif memiliki 4 tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Pada Tahap ini, masalah diidentifikasi dan dirumuskan, sehingga suatu masalah perlu dipelajari terlebih dahulu. Setiap individu mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi masalah

2. Tahap Inkubasi (*Incubation*)

Masalah kemudian diresapi atau dihayati (terinternalisasikan). Setiap individu mengambil beberapa waktu yang agak lama untuk suatu masalah, pada tahap ini, individu mengalami adanya kesadaran dalam memahami suatu hal.

3. Tahap Iluminasi (*Illumination*)

Pengertian atau pemahaman yang muncul secara tiba-tiba & intuitive, dan kemudian dicetuskan oleh individu. Solusi/ide dengan tiba-tiba muncul dalam memahami masalah, pemahaman ini akan tampak dengan ditandai kata, seperti “a-ha” (inspirasi yang sangat tiba-tiba)

4. Tahap Vertifikasi

Pemahaman yang diperoleh pada tahap iluminasi diverifikasi atau diuji kebenarannya & dievaluasi atau dipertimbangkan. Individu mencobakan atau mengaplikasikan ide-idenya pada suatu solusi masalah atau menyeleksi solusi permasalahan yang paling efektif dan original.²⁸

²⁷ Dwi Yuyun Supardi Haryanti and Suhandi Dudu Saputra, ‘Instrumen Penilaian Berpikir Kreatif Pada Abad 21’, *Cakrawala Pendas*, 2.1 (2019), pp. 59–60.

²⁸ Aurelia. Flavia Hidayat, *Buku Ajar Pengembangan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Berpikir Kreatif Matematis*, 1st edn (PT Nasya Expanding Management, 2022). Hal 49-50

Ciri-Ciri Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif memiliki beberapa ciri-ciri yang berguna sebagai alat ukur dalam kemampuan berpikir kreatif, ciri-ciri tersebut antara lain :

Menurut Filsaime dalam Lutfiyah & Euis menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah proses berpikir yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Kelancaran (*Fluency*)

Kemampuan mengeluarkan ide atau gagasan yang benar sebanyak mungkin secara jelas.

2) Keluwesan

Merupakan kemampuan untuk mengeluarkan banyak ide atau gagasan yang beragam dan tidak monoton dengan melihat berbagai sudut pandang

3) Originalitas

Kemampuan untuk mengeluarkan ide atau gagasannya yang unik dan tidak biasanya, misalnya yang berbeda dari yang ada di buku atau berbeda dari pendapat orang lain

4) Elaborasi

Kemampuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menambah detail dari ide atau gagasannya sehingga lebih bernilai.²⁹

Menurut Wilson dalam jurnal Supardi memberikan ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut :

1. Kelancaran

Yaitu kemampuan untuk membangkitkan ide-ide sehingga terjadi peningkatan solusi atau karya

2. Fleksibilitas

Merupakan kemampuan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk, persepsi, atau ide dari suatu masalah

3. Elaborasi

Yaitu kemampuan untuk menumbuhkan ide atau menumbuhkan ide atau hasil karya

4. Orisinalitas

Yaitu kemampuan menciptakan ide atau karya yang benar-benar baru

5. Kompleksitas

²⁹ Luthfiyah Nurlaela and Euis Ismayanti, *Strategi Belajar Berpikir Kreatif* (Ombak, 2015). Hal 3

Yaitu kemampuan memasukkan konsep, ide, hasil karya yang sulit dll ditinjau dari beberapa segi

6. Keberanian mengambil resiko

Berarti berani bertekad dalam mencoba sesuatu yang penuh resiko

7. Imajinasi

Yaitu kemampuan menciptakan barang baru melalui percobaan yang dapat menghasilkan produk sederhana

8. Rasa ingin tahu

Kemampuan mencari, meneliti, mendalami, dan keinginan mengetahui sesuatu lebih jauh.³⁰

Menurut Nasution dalam Utami Munandar mengungkapkan ciri-ciri berpikir kreatif yaitu :

1. *Fluency* (kelancaran)

Kemampuan mengemukakan ide untuk pemecahan masalah

2. *Flexibility* (keluwesan) kemampuan menghasilkan ide diluar kategori yang biasa

3. *Organility* (keaslian) kemampuan memberikan respon yang unik

4. *Elaboration* (keterperincian) kemampuan menyatakan pengerahan ide secara rinci dengan tujuan mewujudkannya

5. *Sensitivity* (kepekaan) yakni kepekaan dalam menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap situasi.³¹

Manfaat Berpikir Kreatif

Terdapat kegunaan atau manfaat dalam melakukan berpikir kreatif dalam kehidupan pribadi dan kehidupan dalam bersosialisasi, manfaat itu dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut Ghufron & Rini dalam jurnal Agnes, dkk menyatakan bahwa kemampauan berpikir memiliki peran penting bagi kehidupan menjadi sumber kekuatan untuk kemajuan individu dalam hal pengembangan dan penemuan dalam bidang IPTEK dan semua bidang usaha. Kemampuan berpikir kreatif berguna untuk mengembangkan diri dan memecahkan

³⁰ S. Supardi U, 'Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika ', *Formatif*, 3.2 (2015), Hal. 255–56.

³¹ Munandar. Op. cit., hlm 51-52

masalah yang ada pada kehidupan sehari-hari.³² Menurut Treffinger dalam jurnal Nisrina, dkk menyatakan beberapa alasan mengapa berpikir kreatif merupakan hal yang sangat penting bagi siswa antara lain sebagai berikut:

1. Berpikir kreatif membantu siswa menyelesaikan masalah
Hal ini dikarenakan berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah
2. Berpikir kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul di masa depan
3. Berpikir kreatif dapat menimbulkan manfaat yang baik dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya
4. Berpikir kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar.³³

Menurut Hidajat menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki dua manfaat berpikir kreatif yaitu sebagai berikut :

1. Mampu memberikan gambaran tentang suatu masalah
2. Memberikan masukan pada guru terhadap suatu masalah, yang diawali secara reflektif, berpikir kreatif, hingga memperoleh jawaban yang unik, baru, dan tepat.³⁴

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa berpikir kreatif memiliki manfaat untuk mengembangkan sebuah penemuan yang baru dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pemecahan suatu masalah dan dapat bermanfaat juga bagi kualitas hidup di masa depan.

Kerangka Berpikir

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik untuk menemukan ide-ide gagasan dalam menumakan makna dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan materi yang dipelajari di dalam kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Oleh karena itu guru harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

³² Agnes Irda Hanifatin Nur Auliya, Chyono Setiadi Putro, and Hari Putranto, 'Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pengalaman Saat Prakerin Dengan Persepsi Karier Di Bidang Teknologi Listrik Pada Siswa Kota Malang', *Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* , 6.1 (2022), Hal. 35–36.

³³ Nisrina, Kemala Intan Sari, and Fitriati, 'Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Negeri 1 Banda Aceh', *Ilmiah Mahasiswa* , 2.8 (2022), Hal. 2–8.

³⁴ Hidajat. Op. cit., hlm 78

Jadi, terdapat pengaruh *pendekatan contextual teaching and learning* dengan kemampuan kreatif siswa ketika guru menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* dengan tepat maka kegiatan pembelajaran lebih aktif dan siswa mampu dalam berpikir kreatif.

Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini maka, penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu. Yang berguna juga sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurani dalam jurnal Pendidikan Biologi, berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa pada uji perbedaan dua rata-rata terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional dimana rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa yang menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* lebih besar dari rata-rata.³⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Mantung, dkk. Dalam jurnal Penelitian Pendidikan Matematika, menyimpulkan bahwa setelah melakukan analisis, pendekatan *Contextual Teaching And Learning* memberikan pengaruh pada kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Secara akumulatif terdapat 9 siswa (39,13%) yang mempunyai nilai dengan kriteria kreatif dan 3 siswa (13,04%) dengan kriteria “sangat kreatif” setelah diajar dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.³⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Nirwana Anas, dkk dalam jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode *Contextual Teaching And Learning* ini terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa yang terlihat dari hasil rata-rata kelas control dan eksperimen. Rata-rata kelas kontrol adalah 5,47 sedangkan kelas eksperimen adalah 7,67. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran CTL sangat berpengaruh untuk meningkatkan kreatifitas siswa pada pembelajaran IPA. Pada pendekatan kontekstual (CTL), siswa mengalami langsung materi dan dapat menyebutkan

³⁵ Desi Nurani, ‘Pengaruh Penggunaan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Biologi Biologi Kelas X SMA N 1 Bangun Rejo Tahun Pelajaran 2013/2014’, *Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro*, 3.1 (2014), hal. 80–86.

³⁶ Agung Reski Mantung, Hasnawati, and Lambertus, ‘Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VIII SMP N 2 Konowe’, *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3.1 (2019), hal. 119–20.

contoh-contoh lain pada materi pembelajaran yang telah dijelaskan. Melalui pendekatan CTL yang diterapkan siswa dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata.³⁷

Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai jawaban itu terbukti dengan melalui data yang terkumpul.³⁸ Jadi, hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara yang masih perlu pembuktian dan pengujian kebenaran.

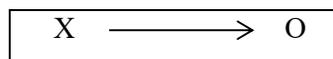
Maka, hipotesis dalam penelitian adalah: terdapat pengaruh antara “pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara tahun ajaran 2024/2025.”

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.³⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu tipe dari *pre experimental design* yaitu *one shot case study*. merupakan eksperimen yang menggunakan kelompok tertentu yang diberi *treatment*/perlakuan, dan selanjutnya di observasi hasilnya, (*Treatment* adalah sebagai variabel idenpenden, dan hasil adalah sebagai variabel dependen). Jadi dalam penelitian ini tidak terdapat kelas kontrol dan hanya terdapat satu sampel kelas yang akan diberikan perlakuan (*treatment*).

Desain penelitian



X = *treatment* yang diberikan (*Contextual Teaching And Learning*)

³⁷ Niwana Anas and others, ‘Pengaruh *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Perubahan Wujud Benda Di SD Muhammadiyah 18 Medan’, *Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7.1 (2023), hal. 370–71.

³⁸ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (PT Rineka Cipta, 2020). Hal 110

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cetakan ke 6 (cv. Alfabeta, 2009). Hal 107

O = observasi (Berpikir Kreatif).⁴⁰

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Sipoholon. Adapaun alasan penulis memilih lokasi penelitian ini adalah : adanya masalah yang perlu di teliti mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa disekolah tersebut. Dimana siswa masih ada sebagian siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam belajar.

Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juli 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴¹ Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa agama Kristen kelas XII.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Siswa kelas XII SMK Negeri 1 Sipoholon

No.	Ruangan	Jumlah
1	Kelas XII-A	15
2	Kelas XII-B	32
3	Kelas XII-C ₁	22
4	Kelas XII-C ₂	20
Jumlah		89

Sumber : Tata Usaha SMK N 1 Sipoholon 2024/2025

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi itu. Apa yang dipelajari sampel itu diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili).⁴² Dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability*

⁴⁰ Ibid., Hlm 74

⁴¹ Ibid., Hlm 80

⁴² Ibid., Hlm 81

sampling yaitu menggunakan *purposive* sampel. Menurut Arikunto bahwa teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.⁴³ Dalam hal ini peneliti menentukan sampel yang diambil yaitu kelas XII-B demikian diperoleh sampel dengan jumlah 32 orang yang dianggap mewakili populasi.

4. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Data Variabel X Pre-Test (Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025, diperoleh distribusi Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025 menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* sebagai berikut:

Dari lampiran 7 dapat diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-20 item angket tentang Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah nomor 17 dengan skor 92 dan nilai rata-rata 3,906. Sementara nilai terendah dari ke-20 item angket tentang Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah nomor 8 dengan skor 65 dan nilai rata-rata 2,031. Pencapaian keseluruhan tentang Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah 2,556.

Data Variabel X Post-Test (Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*)

Dari lampiran 9 dapat diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-20 item angket tentang Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan

⁴³ Suharsimi Arikunto. Op. cit., hlm 183

Contextual Teaching And Learning adalah nomor 1 dengan skor 122 dan nilai rata-rata 3,813. Sementara nilai terendah dari ke-20 item angket tentang Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah nomor 15 dengan skor 100 dan nilai rata-rata 3,125. Pencapaian keseluruhan tentang Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah 3,428.

Teknik Persyaratan Analisis

Uji Instrumen

Uji Validitas Instrumen

Uji Validitas Instrument dilakukan untuk mengetahui ketepatan instrument yang digunakan. Untuk mengetahui harga koefisien dari pre-tes dan pos-tes, penulis menggunakan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment Pearson* sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Di mana:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

N = Jumlah Responden

$\sum x$ = Jumlah Skor variabel (x)

$\sum y$ = Jumlah skor item (y)

$\sum xy$ = Jumlah skor perkalian x dan y⁴⁴

Syarat instrumen dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka angket dan tes dapat dinyatakan valid. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka angket dan tes dapat dinyatakan tidak valid. Dari uji validitas diperoleh r_{xy} variabel Y yaitu angket item 1 sampai dengan 20 diketahui 20 test valid karena r_{hitung} yaitu (antara 0,369 sampai dengan 0,624) $> r_{tabel} = 0,361$. Maka, dari 20 item tes yang telah diuji cobakan seluruhnya dapat digunakan sebagai instrument penelitian karena telah memenuhi validitas⁴⁵

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 213

⁴⁵ Lihat Lampiran Uji Validitas

Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukuran di dalam mengukur gejala yang sama.

Sebelum mencari reliabilitas atau keterandalan instrument terlebih dahulu dicari varians setiap butir angket dengan menggunakan rumus yang dikemukakan Arikunto, yaitu:

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

Di mana:

σ^2 = Varians sampel

n = Jumlah responden uji coba angket

X = Skor jawaban responden setiap butir

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor jawaban responden setiap butir

$(\sum x)^2$ = Jumlah skor jawaban responden setiap butir di kuadratkan ⁴⁶

Untuk menguji reliabilitas instrument, penulis menggunakan rumus *Alpha-Cronbach* yang dikemukakan oleh Arikunto:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Di mana:

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah Varians butir

σ_t^2 = Varian total ⁴⁷

Kemudian untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas instrument tersebut, harga r_{11} dikonsultasikan dengan cara mengartikan indeks korelasi hitung dengan interpretasi sederhana sebagaimana Sugiyono dalam bukunya mengatakan bahwa:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat Kuat
0,600 – 0,799	Kuat

⁴⁶ *Ibid.* Hal. 227.

⁴⁷ *Ibid.*, Hal. 239.

0,400 – 0,599	Sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,000-0,199	Sangat Rendah

Dari hasil uji reabilitas test diperoleh $r_{11} = 0,836$ dan nilai ini berada pada interpretasi sangat kuat yaitu antara 0,800 – 1,000. Dengan demikian semua item test reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.⁴⁸

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk memperoleh sebaran data yang normal dari setiap variabel penelitian dilakukan pengujian normalitas dengan menggunakan *SPSS 24* dengan rumus *kolmogorov smirnov* dimana data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asmp. Sig. (2-tailed) > 0.05*. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat dari output *SPSS 22* seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,01192376
	Most Extreme Differences	,097
		,079
		-,097
		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 artinya lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Seperti ketentuan diatas, jika *Sig (2-tailed) > 0,05* maka data dikatakan berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut berdistribusi normal.

Menghitung nilai Rata-Rata Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.

Berdasarkan lampiran 10 maka diperoleh nilai rata-rata untuk menghitung nilai Rata-Rata Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* di kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara

⁴⁸ Lihat Lampiran Uji Reliabilitas

Pembelajaran 2024/2025 untuk nilai Rata-Rata Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning pre-test*

$$\bar{X}_1 = \frac{\Sigma X_1}{N} = \frac{1636}{32} = 51,13$$

$$\bar{X}_2 = \frac{\Sigma X_2}{N} = \frac{2194}{32} = 68,56$$

4.2.2.3 Mencari Nilai Varians

Untuk mencari nilai varians data sampel digunakan rumus.⁴⁹

$$s_{\bar{X}_1} = \sqrt{\frac{\Sigma(X_1 - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

$$s_{\bar{X}_2} = \sqrt{\frac{\Sigma(X_2 - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Berdasarkan lampiran 11 berdasarkan tabel penolong untuk menghitung nilai varians Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada Pre-Test dan Post-Test di Kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025

Dari tabel di atas diketahui:

$$\Sigma(\bar{X}_1 - \bar{X}_1)^2 = 3010,95$$

$$\Sigma(\bar{X}_2 - \bar{X}_2)^2 = 4447,7$$

Maka:

$$\begin{aligned} s_{\bar{X}_1} &= \sqrt{\frac{\Sigma(X^1 - \bar{X})^2}{n - 1}} \\ &= \sqrt{\frac{3010,95}{32 - 1}} \\ &= \sqrt{\frac{3010,95}{31}} \\ &= \sqrt{97,13} \end{aligned}$$

⁴⁹ Suci Febriani, "Analisis Deskriptif Standar Deviasi," *Jurnal Pendidikan Tambuasi* 6, no.1. hlm 911

$$\begin{aligned}
&=9,86 \\
s_{\bar{X}_2} &= \sqrt{\frac{\Sigma(X_2 - \bar{X})^2}{n - 1}} \\
&= \sqrt{\frac{4447,75}{32 - 1}} \\
&= \sqrt{\frac{4447,75}{31}} \\
&= \sqrt{143,48} \\
&=11,98
\end{aligned}$$

Pengujian Hipotesis

Rumusan Hipotesis Penelitian

Dalam pengujian hipotesis ini dapat memberikan informasi apakah terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara tahun ajaran 2024/2025 pada pre-test dan post-test.

Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis statistic uji dua pihak:

Ho : $\mu_1 = \mu_2$ terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara tahun ajaran 2024/2025.

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$ tidak terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara tahun ajaran 2024/2025.

Tentukan nilai α = taraf nyata (*significant level*) = probabilitas untuk melakukan kesalahan 5 %.

- 1) Hitung t hitung sebagai kriteria pengujian

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s_{\bar{X}_1} - s_{\bar{X}_2}}$$

Keterangan:

t	= harga t
\bar{X}_1	= rata-rata kelompok sebelum perlakuan
\bar{X}_2	= rata-rata kelompok sesudah perlakuan
$s_{\bar{X}_1}$	= standar deviasi sebelum perlakuan
$s_{\bar{X}_2}$	= standar deviasi sesudah perlakuan
N	= banyaknya subjek

Dengan demikian, perlu untuk mengetahui terlebih dahulu Standar Deviasi dari masing-masing data pre-test dan post-test yang diperoleh menggunakan Standar Deviasi rumus data sampel di bawah ini.⁵⁰

$$s_{\bar{X}_1} = \sqrt{\frac{\Sigma(X_1 - \bar{X})^2}{n - 1}}$$
$$s_{\bar{X}_2} = \sqrt{\frac{\Sigma(X_2 - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Melalui perhitungan $s_{\bar{X}_1}$ dan $s_{\bar{X}_2}$ berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai-nilai $s_{\bar{X}_1}$ dan $s_{\bar{X}_2}$ masing-masing 9,86 dan 11,98. Maka dapat diuji nilai t seperti perhitungan di bawah ini:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s_{\bar{X}_1} - s_{\bar{X}_2}}$$
$$t = \frac{51,13 - 68,56}{9,86 - 11,98}$$
$$t = \frac{-17,78}{-2,12}$$
$$t = 8,376$$

Dari perhitungan diperoleh nilai $t=8,376$

Kriteria Pengujian Hipotesis

Kriteria penolakan/penerimaan hipotesis

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Maka dengan harga t_{hitung} yang telah diperoleh dibandingkan dengan t_{tabel} dengan dk pembilang pada taraf kesalahan $\alpha = 5\% = 0,05$ uji dua pihak. Karena jumlah sampel adalah 32

⁵⁰ Febriani, op. cit.

maka harga t tabel untuk signifikan 5% = 0,042. Ternyata t hitung $>$ t tabel yaitu $8,376 > 2,042$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara tahun ajaran 2024/2025.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas adalah pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (X) dan variabel terikat adalah kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa (Y).

Berdasarkan perolehan data dan hasil pengujian data serta hasil perhitungan uji analisis data dengan menggunakan uji-t maka diperoleh hasil perhitungan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ didapat t hitung = 8,376 dan t tabel = 2,042. Dengan demikian t hitung $>$ t tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara tahun ajaran 2024/2025. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sudarma bahwa pendekatan *Contextual Teaching And Learning* merupakan upaya dalam pengkondisian kepada peserta didik untuk bisa berpikir kreatif dan kritis.⁵¹

Diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-20 item angket tentang Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah nomor 17 dengan skor 92 dan nilai rata-rata 3,906. Yaitu siswa banyak menjawab bahwa siswa memiliki keinginan untuk mengetahui lebih jauh mengenai jawaban atas materi.

Sementara nilai terendah dari ke-20 item angket tentang Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah nomor 8 dengan skor 65 dan nilai rata-rata 2,031. banyak siswa yang menjawab bahwa mereka

⁵¹ Sudarma Momon, Op.Cit.,hal 48

dapat menjawab pertanyaan tersebut melalui ide yang berbeda dari teman kelompok, maka nilai tersebut harus dikembangkan lebih lanjut.

Pencapaian keseluruhan tentang Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah 2,556.

Diketahui item yang memiliki nilai bobot tertinggi dari ke-20 item angket tentang Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah nomor 1 dengan skor 122 dan nilai rata-rata 3,813. Banyak siswa yang menjawab bahwa siswa pernah menciptakan produk mengenai materi yang dipelajari.

Sementara nilai terendah dari ke-20 item angket tentang Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah nomor 15 dengan skor 100 dan nilai rata-rata 3,125. Yaitu banyak siswa menjawab bahwa mereka memiliki ide sebanyak mungkin dalam memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan.

Pencapaian keseluruhan tentang Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas XII SMK N 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Pembelajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah 3,428.

Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian, diperoleh nilai thitung berada pada kanan kurva uji dua pihak, yaitu $t_{tabel} = 2,042 > t_{hitung} = 8,376$. Diketahui nilai thitung berada pada daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara tahun ajaran 2024/2025. Secara sederhana, dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata pencapaian Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* lebih tinggi yaitu 51,13 pada post-test dan 68,56 pada pre-test.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan Teori

Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran kontekstual menekankan siswa untuk memiliki pengetahuan/ kemampuan berpikir agar dapat memicu kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan dapat mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Berpikir kreatif adalah cara kemampuan seseorang untuk menciptakan ide, gagasan, dan produk yang terbaru dan berbeda dengan orang dan menghasilkan banyak jawaban serta kemungkinan alternatif dalam suatu masalah.

Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa didapat $t_{hitung} = 8,376$ dan $t_{tabel} = 2,042$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara tahun ajaran 2024/2025. Secara sederhana, dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata pencapaian Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* lebih tinggi yaitu 51,13 pada post-test dan 68,56 pada pre-test.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Berpikir Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara tahun ajaran 2024/2025 didasarkan oleh item nilai item tertinggi yang terletak pada nomor 17 yaitu banyak siswa menjawab bahwa siswa memiliki keinginan untuk mengetahui lebih jauh mengenai jawaban atas materi maka nilai item tersebut harus dipertahankan. Sedangkan untuk nilai item terendah yang terletak pada nomor 8 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa mereka dapat menjawab pertanyaan tersebut melalui ide yang berbeda dari teman kelompok, maka nilai tersebut harus dikembangkan lebih lanjut. Dengan ini maka ini disarankan kepada:

1. Guru PAK

Guru Pendidikan Agama Kristen hendaknya meningkatkan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam meningkatkan Kreatif Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas XII karena sudah terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa Pendidikan Agama Kristen.

2. Sekolah

Sekolah dalam hal ini adalah ditunjukkan kepada kepala sekolah yang diharapkan untuk menyarankan guru-guru Pendidikan Agama Kristen menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* karena sudah terbukti dapat meningkatkan kreatif belajar Pendidikan Agama Kristen.

3. Siswa

Siswa diharapkan mampu kreatif dalam proses belajar mengajar yang telah dirancang oleh guru Pendidikan Agama Kristen dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* serta diharapkan kreatif belajar siswa meningkat setelah proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kreatif belajar Pendidikan Agama Kristen siswa disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* yang dapat mempengaruhi kreatif belajar Pendidikan Agama Kristen siswa tersebut. Dan juga yang ingin meneliti pengaruh lain dari pendekatan *Contextual Teaching And Learning* ini supaya menghubungkannya dengan variabel lain seperti halnya motivasi belajar siswa, hasil belajar siswa, keaktifan belajar siswa, maupun hal lainnya karena tidak menutup kemungkinan berpengaruh kepada hal-hal yang berhubungan dengan diri siswa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Badar Ibnu. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovati, Kreatif, Dan Kontekstual*, 3rd edn (Kencana, 2017)
- Anas, Niwana, Apriyani Laila Hsb, Rizka Nabilah, and Ramadani, 'Pengaruh *Contextual Teaching And Learning* (Ctl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Perubahan Wujud Benda Di Sd Muhammdiyah 18 Medan', *Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7.1 (2023), pp. 370–71
- Anwar, Saiful, 'Model Pembelajaran *Contextual Teaching* Dalam Pembelajaran Inklusi ', *Ilmiah Sustainabel*, 1.1 (2019), pp. 3–6
- Aqip, Zainal, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, 2013
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (PT Rineka Cipta, 2020)
- Auliya, Agnes Irda Hanifatin Nur, Chyono Setiadi Putro, and Hari Putranto, 'Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pengalaman Saat Prakerin Dengan Persepsi Karier Di Bidang Teknologi Listrik Pada Siswa Kota Malang', *Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 6.1 (2022), pp. 35–36
- Haryanti, Dwi Yuyun Supardi, and Suhandi Dudu Saputra, 'Instrumen Penilaian Berpikir Kreatif Pada Abad 21', *Cakrawala Pendas*, 2.1 (2019), pp. 59–60

- Hidajat, Aurelia. Flavia, *Buku Ajar Pengembangan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Berpikir Kreatif Matematis*, 1st edn (PT Nasya Expanding Management, 2022)
- Huda, Khoirul, 'Penggunaan Contextual Teaching and Learning Pada Mata Kuliah Reading Bagi Peserta Didik Bahasa Inggris', *Jurnal of Applied Linguistics and Islamic Educations*, 7.1 (2013), pp. 122–23
- Isrok'atun, and Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* , 1st edn (Sinar Grafika Offset, 2018)
- Jhonson B. Elaine, *Contextual Teaching And Learning* (Kaifa, 2014)
- Komalasari Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi* (PT Refika Aditama , 2010)
- Mantung, Agung Reski, Hasnawati, and Lambertus, 'Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VIII SMP N 2 Konowe', *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3.1 (2019), pp. 119–20
- Mayasari, Eka, 'Konsep Contextual Teaching and Learning Dalam Upaya Menciptakan Iklim Belajar Mengajar Menyenangkan Dan Bermakna', *Pendidikan Dan Pengajaran*, 1.1, p. 60
- Munandar, Utama, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Rineka Cipta)
- Murniati, Wien, *Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Pembelajaran & Penerapannya Dalam Pembelajaran IPS SMP* (CV. Adanu Abimata, 2020)
- Nisrina, Kemala Intan Sari, and Fitriati, 'Pengaruh Kemampaun Berpikir Kreatif Matematis Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Negeri 1 Banda Aceh', *Ilmiah Mahasiswa* , 2.8 (2022), pp. 2–8
- Nurani, Desi, 'Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Biologi Biologi Kelas X SMA N 1 Bangun Rejo Tahun Pelajaran 2013/2014', *Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro*, 3.1 (2014), pp. 80–86
- Nurlaela, Luthfiah, and Euis Ismayanti, *Strategi Belajar Berpikir Kreatif* (Ombak, 2015)
- Octavia, A. Shilphy, *Model-Model Pembelajaran*, 1st edn (Deepublish , 2020)
- Purba, Giraldo Dimas, and Dorlan Naibaho, 'Pengaruh Keprofesionalan Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Akademik Dan Karakter Siswa Di Sekolah', *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.4 (2023), p. 2
- Purba, P. Daniel, *Berpikir Kreatif* (Esensi Erlangga)
- Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 1st edn (Kencana, 2017)
- Saefuddin, Asis. H, and Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Pertama (PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, 2006)
- Septiani Kulsum, Vivi, and Herman Subarjah, 'Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Pena Ilmiah*, 2016
- Sudarma Momon, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, 2nd edn (PT Rajagrafindo

- Persada, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 6th edn (cv. Alfabeta, 2009)
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian* (PT. Rineka Cipta, 2010)
- Sujana Atep. H, and Sopandi Wahyu. H, *Model-Modell Pembelajaran Inovatif Teori Dan Implementasi*, 2nd edn (PT Rajagrafindo Persada, 2023)
- U, S. Supardi, 'Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika ', *Formatif* , 3.2 (2015), pp. 255–56
- Widyastuti, Ana, *Jurus Jitu Menjadi Guru Yang Profesional, Produktif, Kreatif, Dan Inovatif Di Era Society 5.0* (Corwin Press, 2002)